

PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS MELALUI KEGIATAN KOLASE ANAK USIA 3-4 TAHUN

Oleh

Mintaningsih, Jamiludin Yacub, Nur Kholis, Dewi Trismahwati
Mintaningsih470@gmail.com, jamiluddinyacub1464@gmail.com,
nurkholis@staidarussalam.ac.id, dewitrismahwati@gmail.com

STAI DARUSSALAM LAMPUNG

Received:	Revised:	Aproved:
2021-12-13	2021-12-13	2021-12-14

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan motorik halus pada anak usia 3-4 tahun di Kelompok Bermain Muslimat Nahdlatul Ulama Braja Harjosari. Hal ini karena guru lebih sering mengembangkan motorik halus anak dalam hal mewarnai, menggambar, dan menulis. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia 3-4 tahun melalui kegiatan kolase. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti, guru kelas dan pengelola. Subjek penelitian adalah anak usia 3-4 tahun di Kelompok Bermain Muslimat Nahdlatul Ulama Braja Harjosari yang berjumlah 14 anak. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan dokumentasi/foto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan kolase menggunakan bahan limbah berupa cangkang telur dan ampas kelapa pada setiap siklusnya. Rata-rata hasil belajar anak meningkat dari 55,07% menjadi 68,93% pada siklus I, dan dari 77,43% menjadi 85,29% pada siklus II. Jumlah anak yang memperoleh nilai $\geq 75\%$ pada pertemuan pertama siklus I sebanyak 2 anak. Mengalami peningkatan yang cukup signifikan menjadi 8 anak pada pertemuan kedua. Dan menjadi 12 anak pada pertemuan kedua siklus II.

Kata Kunci : Kemampuan Motorik Halus, Kolase

Abstract

This study was motivated by low fine motor skills in children aged 3-4 years in the Braja Harjosari Muslimat Nahdlatul Ulama PlayGroup. This is because teachers more often develop children's fine motor in terms of coloring, drawing, and writing. The main recommendation of this study is to improve fine motor skills in children aged 3-4 years through collage activities. This type of research is a Class Action Research (PTK) conducted collaboratively between researchers, classroom teachers and managers. Subjek research is a child aged 3-4 years in Braja Harjosari Muslimat Nahdlatul Ulama PlayGroup which amounted to 14 children. Data collection using observation techniques and documentation/photos. The results showed that there was an increase in children's fine motor skills through collage

activities using waste materials in the form of egg shells and coconut pulp during each cycle. The average child's learning outcome increased from 5.07% to 68.93% in cycle I, and from 77.43% to 85.29% in cycle II. The number of children who scored $\geq 75\%$ at the first meeting of cycle I as many as 2 children. Experienced a significant increase to 8 children at the second meeting. And become 12 children at the second meeting of cycle II.

Keyword : *Motoric Soft Skill, Collase*

1. Pendahuluan

Usia 3-4 tahun merupakan masa keemasan (*golden age*) bagi perkembangan anak, sehingga usia ini menjadi titik tolak paling strategis untuk mengukir kualitas seorang anak di masa depan. Anak kaya akan daya khayal, pikir, rasa ingin tahu dan kreatifitas tinggi.¹ Pasal 14 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.² Operasional pendidikan anak usia 3-4 tahun akan lebih bermakna jika pendidikan tersebut dilakukan melalui metode pendidikan yang menyenangkan, edukatif, sesuai dengan minat dan bakat serta kebutuhan pribadi anak.³

Usia 3-4 tahun merupakan masa keemasan (*golden age*) dalam rentang perkembangan seorang individu. Pada masa ini, anak mengalami tumbuh kembang yang luar biasa, baik dari segi fisik motorik, emosi, kognitif maupun psikososial.⁴ Perkembangan kemampuan motorik anak akan dapat terlihat secara jelas melalui berbagai gerakan dan permainan yang dapat mereka lakukan. Pergerakan anggota tubuh anak saat bermain mempunyai banyak manfaat untuk pertumbuhan aspek-aspek kemampuan anak lainnya.

Secara umum, ada 2 macam gerakan motorik, yaitu gerakan motorik kasar dan gerakan motorik halus. Gerakan motorik kasar adalah kemampuan yang membutuhkan koordinasi sebagian besar bagian tubuh anak. Oleh karena itu, biasa memerlukan

¹ Andang Ismail, *Education Games*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2009), h. 15

² *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 4

³ Andang Ismail, *Education Games...*, h. 16

⁴ Masriqon, *Perkembangan Motorik Kasar*, (Metro: CV. Laduny Alifatama, 2017), h. 46

tenaga karena dilakukan oleh otot-otot yang lebih besar. Pengembangan gerakan motorik kasar juga memerlukan koordinasi kelompok otot-otot anak tertentu yang dapat membuat mereka dapat meloncat, memanjat, berlari, menaiki sepeda roda tiga serta berdiri dengan satu kaki.⁵

Gerakan motorik halus apabila gerakan hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Oleh karena itu, gerakan ini tidak terlalu membutuhkan tenaga, namun gerakan ini membutuhkan koordinasi antara mata dan tangan yang cermat. Oleh karena koordinasi antara mata dan tangan sudah semakin baik maka anak sudah dapat mengurus diri sendiri dengan pengawasan orang yang lebih tua. Gerakan motorik halus yang terlihat saat usia PAUD antara lain anak mulai dapat menyikat giginya, menyisir, membuka dan menutup *retsluiting*, memakai sepatu sendiri, mengancingkan pakaian serta makan sendiri dengan menggunakan sendok dan garpu.⁶

Stimulus yang terarah dan terpadu perlu dilakukan untuk mengembangkan motorik halus anak agar dapat berkembang dengan baik. Salah satu stimulus yang tepat diantaranya dengan penggunaan media dalam pembelajaran. Media pembelajaran dapat dilakukan melalui media apa saja, seperti majalah, buku, surat kabar, radio, televisi, komputer dan lain sebagainya. Media sebagai salah satu komponen dari pengajaran yang sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Dengan adanya media yang mendukung dalam proses pembelajaran, akan mampu meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. Oleh karena itu, salah satu media yang dapat digunakan untuk mengembangkan motorik halus anak adalah penggunaan media kolase atau menempel gambar.

Hasil observasi di Kelompok Bermain Muslimat Nahdlatul Ulama Braja Harjosari, kemampuan motorik halus anak dinilai masih rendah.⁷ Saat diberi kegiatan yang berkaitan dengan motorik halus, anak sering meminta bantuan guru untuk menyelesaikannya. Bila anak mengerjakan sendiri, hasil karya anak kurang maksimal. Ini terlihat dari hasil karya anak pada saat mengerjakan tugas tersebut.

⁵ Bambang Sujiono, dkk, *Metode Pengembangan Fisik*, Cet. 24, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2017), h. 1.13

⁶ Bambang Sujiono, dkk, *Metode Pengembangan Fisik*, Cet. 24, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2017), h. 1.14

⁷ Survey di Kelompok Bermain Muslimat NU Braja Harjosari

Selama ini, guru lebih sering mengembangkan motorik halus anak dalam hal mewarnai, menggambar, dan menulis. Kegiatan motorik halus lain seperti kolase jarang sekali dihadirkan di kelas. Anak belum bisa menempel bahan kolase dengan tepat dan rapi sesuai pola gambar yang disediakan. Hal ini, dapat terlihat dari permasalahan pada anak sebagai berikut:

- 1) Sebagian besar anak Kelompok Bermain Muslimat NU Braja Harjosari belum bisa menempel sesuai dengan imajinasinya sendiri dan terlihat masih kurang akrab dengan alat perekat atau lem.
- 2) Anak masih kesulitan dalam mengenal dan mengelompokkan warna.
- 3) Anak masih terlihat kaku saat menggunakan tangannya untuk persiapan membuat kolase maupun untuk persiapan belajar menulis atau menggambar.
- 4) Unsur kesabaran dan kesungguhan pada anak belum terlihat dalam mengerjakan tugas atau kegiatan yang diberikan oleh pendidik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik mengadakan penelitian guna meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak melalui kegiatan-kegiatan yang dapat menstimulus perkembangan motorik halus anak dengan baik.

2. Kajian Pustaka

Motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih.⁸ Gerakan motorik halus apabila gerakan hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Oleh karena itu, gerakan ini tidak terlalu membutuhkan tenaga, namun gerakan ini membutuhkan koordinasi antara mata dan tangan yang cermat. Gerakan motorik halus yang terlihat saat usia PAUD antara lain anak mulai dapat menyikat giginya, menyisir, membuka dan menutup *retsluiting*, memakai sepatu sendiri, mengancingkan pakaian serta makan sendiri dengan menggunakan sendok dan garpu.⁹

Motorik halus didefinisikan sebagai gerakan yang memerlukan kontrol otot-otot ukuran kecil untuk mencapai tujuan tertentu yang meliputi koordinasi mata, tangan dan

⁸ Ahmad Rudiyanto, *Perkembangan Motorik Kasar dan Motorik Halus Anak Usia Dini*, Cet. 1, (Way Jepara: Darussalam Press Lampung, 2016), h. 12

⁹ Bambang Sujiono, dkk, *Metode Pengembangan Fisik....*, h. 1.14

gerakan yang membutuhkan gerakan tangan atau jari untuk pekerjaan dengan ketelitian tinggi. Jadi, motorik halus meliputi penggunaan dan kontrol otot kecil seperti menggantung, menggambar, mewarnai dan lain-lain.¹⁰

Motorik halus juga didefinisikan perkembangan motorik halus merupakan kegiatan yang menggunakan otot halus pada kaki dan tangan. Untuk meningkatkan keterampilan motorik halus perlu adanya latihan secara terus menerus supaya tercapai keterampilan tersebut. Kelenturan merupakan kemampuan untuk menghasilkan berbagai gagasan daya untuk beralih dari satu gagasan ke gagasan yang lain. Selain lentur, anak juga dituntut untuk peka terhadap diri sendiri, terhadap mentalnya, kreatifitas dan daya imajinasinya.¹¹

Secara umum ada tiga tahap perkembangan keterampilan motorik anak pada usia dini, yaitu tahap *kognitif*, *asosiatif* dan *autonomous*. Pada tahap *kognitif*, anak berusaha memahami keterampilan motorik serta apa saja yang dibutuhkan untuk melakukan suatu gerakan tertentu. Pada tahap ini, dengan kesadaran mentalnya anak berusaha mengembangkan strategi tertentu untuk mengingat gerakan serupa yang pernah dilakukan pada masa yang lalu.¹²

Pada tahap *asosiatif*, anak banyak belajar dengan cara coba meralat olahan pada penampilan atau gerakan akan dikoreksi agar tidak melakukan kesalahan kembali di masa mendatang. Tahap ini adalah perubahan strategi dari tahapan sebelumnya, yaitu dari apa yang harus dilakukan menjadi bagaimana melakukannya. Pada tahap *autonomous*, gerakan yang ditampilkan anak merupakan respon yang lebih efisien dengan sedikit kesalahan. Anak sudah menampilkan gerakan secara otomatis.¹³

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kemampuan gerak menurut terbagi menjadi dua, yaitu faktor tampilan dan faktor lingkungan. Faktor tampilan paling sering berpengaruh pada kemampuan gerak tertentu, faktor tampilan dapat berupa ukuran tubuh, pertumbuhan fisik, kekuatan dan berat tubuh serta sistem syaraf yang merupakan faktor utama dalam efektifitas penggunaan kemampuan gerak anak. Sedangkan lingkungan dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan gerak apabila anak mendapat stimulasi dari lingkungan, misalnya anak yang melihat benda atau mainan yang menarik maka ia akan bergerak menuju ke arah benda tersebut.

¹⁰ Ahmad Rudiyanto, *Perkembangan Motorik Kasar dan Motorik Halus Anak Usia Dini...*, h. 12

¹¹ Ahmad Rudiyanto, *Perkembangan Motorik Kasar dan Motorik Halus Anak Usia Dini...*, h. 14

¹² Bambang Sujiono, dkk, *Metode Pengembangan Fisik...*, h. 1.4

¹³ Bambang Sujiono, dkk, *Metode Pengembangan Fisik...*, h. 1.4

Sebaliknya, terbatasnya kesempatan untuk bergerak secara aktif akan memperlambat perkembangan gerak anak.¹⁴

Upaya yang dapat dilakukan dalam rangka mengembangkan kemampuan dasar anak yang dilihat dari kemampuan fisik/motoriknya adalah dengan cara guru membantu meningkatkan gerakan motorik kasar dan halus anak, meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol gerakan tubuh dan koordinasi, serta meningkatkan keterampilan tubuh dan cara hidup sehat sehingga dapat menunjang pertumbuhan jasmani yang kuat, sehat dan terampil.¹⁵

Perkembangan anak usia dini harus mengembangkan seluruh aspek kemampuan dasar anak yang terdiri dari kemampuan moral dan nilai agama, fisik/motorik, bahasa, kognitif dan seni. Seluruh aspek tersebut tidak berkembang secara terpisah, melainkan berkembang secara menyeluruh dan terjadi sangat pesat pada anak usia dini terutama pada masa PAUD.¹⁶

3. Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, kegiatan kolase dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak. Beberapa penelitian yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak melalui kegiatan kolase, diantaranya dilakukan oleh Ismi Hanif Ullinuha yang menunjukkan menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak kelompok A pada kondisi awal belum berkembang. Mengalami penurunan dari 6 anak (40%) pada kondisi awal menjadi 1 anak (6,66%) pada siklus I, dan pada siklus II, anak dengan kriteria belum berkembang sudah benar-benar tidak ada. Untuk kriteria mulai berkembang, pada kondisi awal terdapat 6 anak (40%). Pada siklus I mengalami penurunan menjadi 1 anak (6,66%) dan pada siklus II sudah tidak ada lagi anak dengan kriteria belum berkembang. Peningkatan terjadi pada kriteria berkembang sesuai harapan yang pada kondisi awal terdapat 3 anak (20%), pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 13 anak (86,66%), dan pada siklus II meningkat menjadi 14 anak (93,33%). Perolehan

¹⁴ Bambang Sujiono, dkk, *Metode Pengembangan Fisik....*, h. 3.28

¹⁵ Bambang Sujiono, dkk, *Metode Pengembangan Fisik....*, h. 2.10

¹⁶ Widarmi D Wijaya, dkk, *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*, Cet. 15, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), h.5.14

pada siklus II ini membuktikan bahwa kegiatan kolase di RA Masjid Al-Azhar Permata Puri Ngaliyan Semarang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak.¹⁷

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Painem yang menunjukkan bahwa pada pra siklus rata-rata kemampuan motorik halus anak mencapai 54%. Ini berarti bahwa kemampuan motorik halus anak, baru berkembang sesuai harapan. Setelah tindakan siklus I, rata-rata kemampuan motorik halus anak mencapai 64% yang berarti bahwa kemampuan motorik halus anak berkembang masih sesuai harapan namun sudah ada peningkatan. Setelah dilakukan tindakan siklus II, rata-rata kemampuan motorik halus anak meningkat 86% yang artinya kemampuan motorik halus anak berkembang sangat baik. Kesimpulan dari penelitian ini adalah melalui kegiatan kolase, kemampuan motorik halus anak pada Kelompok B TK Pertiwi Gotputuk meningkat.¹⁸

Berdasarkan beberapa penelitian diatas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan dalam mengkaji kemampuan motorik halus anak. Persamaanya diantaranya sama-sama menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan penggunaan kolase sebagai upaya meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Adapun perbedaannya terletak pada strategi pembelajarannya, dimana pada penelitian terdahulu strategi pembelajaran yang digunakan hanya fokus pada strategi bermain yang dilakukan pada anak usia Taman Kanak-kanak (TK) atau Raudhatul Athfal (RA), sedangkan pada penelitian kali ini, penulis memilih strategi demonstrasi dalam proses pembelajaran kolase di Kelompok Bermain Muslimat NU Braja Harjosari dengan penggunaan media kolase dari bahan-bahan limbah yaitu dari cangkang telur dan ampas kelapa.

4. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang merupakan terjemahan dari *Classroom Action Research*. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh

¹⁷ Ismi Hanif Ullinuha, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Kolase Pada Anak Kelompok A di RA Masjid Al-Azhar Permata Putri Semarang Tahun Ajaran 2018/2019*, <http://eprints.walisongo.ac.id/9804/1/jadi%20satu.pdf>, (09 Juli 2020)

¹⁸ Painem, *Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Metode Kolase Pada Anak Didik Kelompok B TK Pertiwi Gotputuk*, <http://eprints.ums.ac.id/38433/2/Publikasi%20Ilmiah.pdf>, (09 Juli 2020)

guru didalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.¹⁹

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan dan setiap pertemuan peneliti menyusun perencanaan, pelaksanaan atau tindakan, observasi/pengamatan dan refleksi dalam pembelajaran. Penelitian ini dilakukan pada anak usia 3-4 tahun di Kelompok Bermain Muslimat NU Braja Harjosari Kecamatan Braja Selehah Lampung Timur. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021 melalui dua tahapan siklus.

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa usia 3-4 tahun di Kelompok Bermain Muslimat NU Braja Harjosari Kecamatan Braja Selehah Kabupaten Lampung Timur yang berjumlah 14 anak, terdiri dari 10 anak perempuan dan 4 anak laki-laki dengan rentang usia 3-4 tahun.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi yang dilakukan untuk mengamati aktifitas guru dan anak saat proses pembelajaran berlangsung. Aktifitas yang diamati adalah penerapan kegiatan kolase untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak kelompok B di Kelompok Bermain Muslimat NU Braja Harjosari.

5. Hasil dan Pembahasan

Hasil observasi di Kelompok Bermain Muslimat Nahdlatul Ulama Braja Harjosari, kemampuan motorik halus anak dinilai masih rendah.²⁰ Saat diberi kegiatan yang berkaitan dengan motorik halus, anak sering meminta bantuan guru untuk menyelesaikannya. Bila anak mengerjakan sendiri, hasil karya anak kurang maksimal. Ini terlihat dari hasil karya anak pada saat mengerjakan tugas tersebut.

Tahap observasi ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana intervensi tindakan telah memberikan dampak peningkatan kemampuan motorik halus anak yang diharapkan dalam penelitian siklus I. Hasil penelitian tindakan pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Rata-rata Tingkat Keberhasilan Kemampuan Motorik Halus Siklus I

No.	Kriteria Penilaian	Jumlah Anak	Persentase
-----	--------------------	-------------	------------

¹⁹ IGAK Wardani, Kuswaya Wihardit, *Penelitian Tindakan Kelas*, Cet. 24, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2017), h. 1.4

²⁰ Survey di Kelompok Bermain Muslimat NU Braja Harjosari

			Pert. I	Pert. II	Pert. I	Pert. II
1.	Sangat Baik	81% - 100%	1	4	7,14%	28,57%
2.	Baik	75% - 80%	1	4	7,14%	28,57%
3.	Cukup	60% - 74%	2	2	14,29%	14,29%
4.	Kurang	< 60%	10	4	71,43%	28,57%
Jumlah Keseluruhan			14	14	100%	100%
Rata-rata Keberhasilan			14,29%	57,14%	14,28%	57,14%

Berdasarkan analisis data di atas, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa rata-rata hasil belajar anak pada pertemuan pertama siklus I adalah 55,07% dan mengalami peningkatan sebanyak 13,86% pada pertemuan kedua menjadi 68,93%. Adapun jumlah anak pada pertemuan pertama yang mendapat nilai ≥ 75 hanya 2 anak dengan rata-rata keberhasilan 14,28% dan mengalami peningkatan pada pertemuan kedua menjadi 8 anak dengan rata-rata keberhasilan 57,14%.

Adapun jumlah anak yang mendapat nilai < 75 pada pertemuan pertama siklus I adalah sebanyak 12 anak atau 85,71% dari total keseluruhan anak dan jumlahnya menurun menjadi 6 anak atau 42,87% pada pertemuan kedua. Jadi, meskipun hasil belajar anak mengalami peningkatan pada siklus I ini, namun peningkatan hasil belajar tersebut belum mencapai target yang diharapkan.

Sementara itu, hasil penelitian siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Rata-rata Tingkat Keberhasilan Kemampuan Motorik Halus Siklus II

No.	Kriteria Penilaian		Jumlah Anak		Persentase	
			Pert. I	Pert. II	Pert. I	Pert. II
1.	Sangat Baik	81% - 100%	8	10	57,14%	71,43%
2.	Baik	75% - 80%	1	2	07,14%	14,29%
3.	Cukup	60% - 74%	2	2	14,29%	14,29%
4.	Kurang	< 60%	3	0	21,43%	0%
Jumlah Keseluruhan			14	14	100%	100%
Rata-rata Keberhasilan			64,29%	85,71%	64,28%	85,72%

Berdasarkan data tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa rata-rata hasil belajar anak pada pertemuan pertama siklus II adalah 77,43% dan mengalami peningkatan sebanyak 7,86% pada pertemuan kedua menjadi 85,29%. Adapun jumlah anak pada pertemuan pertama yang mendapat nilai ≥ 75 sebanyak 9 anak dengan rata-rata keberhasilan 64,28% dan mengalami peningkatan pada pertemuan kedua menjadi 12 anak dengan rata-rata keberhasilan mencapai 85,72%. Adapun jumlah anak yang

mendapat nilai <75 pada pertemuan pertama siklus II adalah sebanyak 5 anak dan jumlahnya menurun menjadi 2 anak pada pertemuan kedua.

Penelitian ini dilaksanakan dengan 2 siklus dan masing-masing siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh data hasil belajar sebagai berikut:

Tabel 3. Pencapaian Hasil Belajar

No.	Aspek yang diamati	Siklus I		Siklus II	
		Pert. I	Pert. II	Pert. I	Pert. II
1.	Rata-rata Hasil Belajar	55,07%	68,93%	77,43%	85,29%
2.	Jumlah siswa dengan kriteria nilai sangat baik	1	4	8	10
3.	Jumlah siswa dengan kriteria nilai baik	1	4	1	2
4.	Jumlah siswa dengan kriteria nilai cukup	2	2	2	2
5.	Jumlah siswa dengan kriteria nilai kurang	10	4	3	0

Penelitian ini diikuti oleh 14 siswa usia 3-4 tahun di Kelompok Bermain Muslimat NU Braja Harjosari dengan 4 siswa laki laki dan 10 siswa perempuan. Pada siklus I, siswa yang mencapai kriteria penilaian baik dan sangat baik atau $\geq 75\%$ hanya berjumlah 2 siswa pada pertemuan pertama dan menjadi 8 siswa pada pertemuan kedua. Meskipun mengalami peningkatan, namun hasil ini dirasa kurang maksimal karena belum memenuhi indikator keberhasilan belajar. Hal ini dikarenakan guru kurang maksimal dalam mendemonstrasikan kegiatan belajar dan lembar kerja siswa dirasa kebesaran dan perlu sedikit dikecilkan atau direvisi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan hasil belajar siswa agar memenuhi standar yang diinginkan, diadakan siklus II guna perbaikan.

Pada siklus II, penelitian dilakukan dengan lebih memaksimalkan peranan guru dalam menjelaskan dan mendemonstrasikan kegiatan kolase. Lembar kerja siswa pun diperbaiki sesuai dengan kapasitas belajar anak Kelompok Bermain. Guru juga memberikan apresiasi langsung berupa pujian bagi siswa yang mampu menyelesaikan tugas dengan baik dan cepat, sehingga pada siklus II, hasil belajar siswa mengalami peningkatan dengan jumlah siswa yang meraih nilai $\geq 75\%$ sebanyak 9 anak pada pertemuan pertama dan menjadi 12 anak pada pertemuan kedua, sehingga penelitian ini telah mencapi target yang diinginkan yaitu 75% hasil belajar siswa meningkat.

Secara keseluruhan, hasil analisis dan observasi kegiatan kolase telah mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II dan sudah memenuhi indikator keberhasilan, sehingga berdasarkan hasil diskusi maka siklus dihentikan atau hanya berakhir pada siklus II.

Aktivitas anak dalam pembelajaran sangat antusias dan bersemangat. Hal tersebut dapat dilihat pada saat kegiatan kolase berlangsung. Semua anak yang terlibat melakukan kegiatan dengan perasaan gembira dan bersemangat sehingga kondisi kelas pada saat pembelajaran berlangsung terlihat hening karena anak-anak sibuk mengerjakan kolasenya masing-masing. Sedangkan untuk aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran kolase yang sudah dilaksanakan sesuai perencanaan dan langkah-langkah pembelajaran dengan baik, mendapatkan respon anak dengan baik ketika kegiatan pembelajaran berlangsung guru memberikan bimbingan dan arahan kepada semua anak agar hasil belajar yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan.

Kegiatan belajar mengajar seorang guru hendaknya mempunyai suara dengan intonasi yang jelas dan menarik dalam memberikan apersepsi, sehingga anak paham dan mengerti tentang kegiatan kolase. Anak mempunyai rasa keingintahuan yang sangat besar dengan hal-hal yang baru. Apabila guru dapat menggali rasa ingin tahu anak maka anak akan antusias dalam mengerjakan kolase dan guru akan lebih mudah untuk berinteraksi dengan anak. Pengelolaan kelas juga sangat penting untuk menarik minat anak dalam mengerjakan kolase. Ketika pembelajaran dilakukan secara klasikal, banyak anak yang tidak memperhatikan penjelasan dari guru terutama yang duduk di kursi belakang, mereka sibuk bermain sendiri, ada yang bicara dengan teman sebangkunya, ada juga yang berlari-lari.

Anak usia 3-4 tahun mempunyai karakteristik tidak bisa duduk dalam waktu yang lama, oleh karena itu penataan kelas seperti meja dan kursi disesuaikan dengan anak dan fleksibel penataannya. Kadang meja dan kursi dapat digeser untuk memberi kesempatan anak berkelompok dengan anak yang berbeda-beda. Dengan demikian anak menjadi lebih fokus dalam menyelesaikan kegiatan kolase. Di kelas juga disediakan tempat untuk memajang dan menyimpan hasil karya anak. Hal ini memberi kebanggaan pada anak dan memunculkan semangat pada anak untuk membuat karya kolase yang lebih baik.²¹

²¹ Purbowati, Endah & Muhammad Reza, *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Kolase pada Anak Usia 3-4 Tahun di PPT Siaga Surabaya*, PAUD Teratari, Vol. 3 No. 3, 2014, hal 1-8

6. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dari bab ke bab, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kegiatan kolase dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 3-4 tahun di Kelompok Bermain Muslimat NU Braja Harjosari. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan pada hasil belajar anak.

Pada pertemuan pertama siklus I rata-rata hasil belajar anak adalah 55,07%, meningkat menjadi 68,93% pada pertemuan kedua. Selanjutnya, rata-rata hasil belajar anak pada pertemuan pertama siklus II adalah 77,43%, meningkat menjadi 85,29% pada pertemuan kedua.

Pencapaian peningkatan hasil belajar juga dapat dilihat dari jumlah anak yang telah memenuhi target indikator keberhasilan anak. Pada siklus I pertemuan pertama, jumlah anak yang memperoleh nilai $\geq 75\%$ hanya 2 anak dan menjadi 8 anak pada pertemuan kedua. Kemudian meningkat lagi pada siklus II dari 9 anak menjadi 12 anak dari jumlah keseluruhan anak.

Daftar Pustaka

- Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1997.
- Fridani, Lara. Sri Wulan dan Sri Indah Pujiastuti. *Evaluasi Perkembangan Anak Usia Dini*, Cet. 16, Universitas terbuka, Tangerang Selatan, 2014.
- Ismail, Andang. *Education Games*, Pro-U Media, Yogyakarta, 2009.
- Masriqon. *Perkembangan Motorik Kasar*, CV. Laduny Alifatama, Metro, 2017.
- Painem. *Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Metode Kolase Pada Anak Didik Kelompok B TK Pertiwi Gotputuk*, UMS Library, 2015
- Pamadhi, Hajar. Evan Sukardi S. dan Azizah Muis. *Seni Keterampilan Anak*, Cet. 17, Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, 2016.
- Purbowati, Endah & Muhammad Reza. *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Kolase pada Anak Usia 3-4 Tahun di PPT Siaga Surabaya*, PAUD Teratari, Vol. 3 No. 3, 2014
- Rudiyanto, Ahmad. *Perkembangan Motorik Kasar dan Motorik Halus Anak Usia Dini*, Cet. 1, Darussalam Press Lampung, Way Jepara, 2016.

- Sujiono, Bambang. dkk. *Metode Pengembangan Fisik*, Cet. 24, Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, 2017.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*, Raja Grafindo, Jakarta, 2010.
- Ullinuha, Ismi Hanif. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Kolase Pada Anak Kelompok A di RA Masjid Al-Azhar Permata Putri Semarang Tahun Ajaran 2018/2019*, UIN Walisongo, 2020
- Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Citra Umbara, Bandung, 2003.
- Wardani, IGAK dan Kuswaya Wihardit. *Penelitian Tindakan Kelas*, Cet. 24, Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, 2017.
- Wijaya, Widarmi D. Dkk. *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*, Cet. 15, Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, 2014.